

**ARTIKEL JURNAL**

**PENERAPAN RITME EDITING  
DALAM MEMBANGUN STRUKTUR DRAMATIK  
FILM PENDEK “LILA”**

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI**  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh

**Fitro Dizianto**  
**NIM 1210628032**

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2019**

## **PENERAPAN RITME EDITING DALAM MEMBANGUN STRUKTUR DRAMATIK DALAM FILM PENDEK “LILA”**

**Fitro Dizianto**

**1210628032**

Program Studi Film dan Televisi  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, Indonesia  
[diziantof@gmail.com](mailto:diziantof@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Membangun emosi atau membangun dramatik ke dalam sebuah film tidak cukup hanya dengan mengandalkan cerita atau unsur naratif saja. Pembentukan emosi dalam film dipengaruhi oleh unsur sinematik seperti penataan gambar, suara, artistik, dan proses penyuntingan atau editing. Pada karya film “Lila” penerapan ritme editing digunakan untuk membangun serta memberi penekan dramatik pada beberapa adegan.

Objek penciptaan karya film ‘Lila’ ini adalah naskah yang menceritakan seorang istri yang mengalami konflik batin karena tidak memiliki keturunan dan mengalami masalah komunikasi dengan suaminya. Karya seni ini berbentuk film fiksi dengan durasi 16 menit.

Konsep Estetik penciptaan Karya ‘Lila’ ini menerapkan ritme editing untuk membangun dramatik agar menawarkan penyajian yang lebih menarik dan kaya dalam memaparkan cerita. Penyampaian pesan dan cerita dibuat tidak dengan secara verbal seperti menggunakan dialog langsung, tetapi menggunakan pemotongan serta susunan gambar dan hubungan antar shot dengan shot berikutnya.

Kata Kunci : Dramatik, Konflik Batin, Ritme Editing, Film

### **LATAR BELAKANG PENCIPTAAN**

Sebagai sebuah bentuk kesenian, Film adalah medium yang paling kompleks. Film mampu mempresentasikan unsur gambar, suara, dan gerak secara bersamaan. Dengan kemampuannya itu, film sangat efektif untuk membawa pesan dan mampu melibatkan penonton agar masuk ke dalam cerita serta mengajak penonton merasakan apa yang dirasakan oleh karakter di dalam sebuah film. Untuk melibatkan perasaan penonton ke dalam sebuah film, aspek penting yang harus dibangun adalah emosi. Membangun emosi atau membangun dramatik ke dalam sebuah film tidak cukup hanya dengan mengandalkan cerita atau unsur naratif saja.

Pembentukan emosi dalam film juga dipengaruhi oleh unsur sinematik seperti penataan gambar, suara, artistik, dan proses penyuntingan atau *editing*.

Film, secara umum dapat dibagi atas 2 unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Masing masing unsur tersebut tidak akan dapat membentuk film jika hanya berdiri sendiri. (Pratista 2008, 1)

Manusia tidak lepas dari konflik di dalam hidupnya. Konflik dapat diartikan sebagai keadaan ketika terjadi pertentangan antara dua atau beberapa kekuatan yang bertentangan, yang pada umumnya bersumber dari keinginan manusia. Bentuk konflik dapat berupa konflik interpersonal dengan sesama individu, konflik antar kelompok di sekitar lingkungan, dan konflik intrapersonal yang hanya ada dalam diri individu yang bersangkutan. Dalam kehidupan sehari-hari, konflik intrapersonal merupakan konflik yang sering dirasakan oleh individu.

Naskah film “Lila” bercerita tentang sepasang suami istri yang tidak bisa memiliki keturunan. Sang istri yaitu Umi yang sehari-harinya bekerja di rumah sebagai penjahit pakaian seorang diri merasa kesepian. Tekanan batin yang dialami Umi tidak hanya sebatas keinginan untuk memiliki seorang anak. Sang suami yaitu Suhari selalu menghindari saat Umi mempertanyakan kesehatan biologisnya. Masalah komunikasi antara Umi dan Suhari pun menjadi puncak konflik dalam film “Lila”.

Konflik batin dalam sebuah film dapat disampaikan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan membangun struktur dramatik yang merupakan fokus utama dalam karya ini. Membangun struktur dramatik dilakukan dengan mengoptimalkan konsep ritme *editing* sehingga dapat membantu mengarahkan penonton seolah ikut merasakan konflik batin seperti apa yang dirasakan oleh tokoh atau pemain. Ritme *editing* dalam perannya membangun dramatisasi, *Editing* juga memiliki peran penting untuk memberikan emosi terhadap penonton, hal tersebut terjadi baik

secara langsung maupun tidak langsung. Peran editor dalam karya ini berada pada tahap proses praproduksi sampai pasca-produksi, dimana peran editor tidak hanya sekedar mengedit film ini, namun berperan dalam mengonsep film ini dari aspek *editing*-nya.

Kata *editing* dalam bahasa Indonesia adalah serapan dari bahasa Inggris, *Editing* berasal dari bahasa latin editus yang artinya ‘Menyajikan kembali’. *Editing* dalam bahasa Indonesia sinonim dengan kata *editing*. Dalam bidang audio-visual , termasuk film. *Editing* adalah usaha merapikan dan membuat sebuah tayangan film menjadi lebih berguna dan enak ditonton. Tentunya *Editing* film ini dapat dilakukan jika bahan dasarnya berupa *shot (stock shot)* dan unsur pendukung seperti *voice, sound effect*, dan musik sudah mencukupi. Selain itu, dalam kegiatan *editing* seorang editor harus betul betul mampu merekonstruksi (menata ulang) potongan potongan gambar yang diambil oleh juru kamera.

*Editing* dalam sebuah film sangat berperan penting dalam proses pembentukan emosi. Dengan bermain *cutting* sewaktu proses editing, dapat melibatkan emosi penonton dengan memberi tekanan pada aspek dramatisnya. Menurut A.A. Suwarsono *editing* sebagai proses terakhir dalam pembuatan film secara sederhana dimaksudkan sebagai upaya untuk memilah-milah gambar atau klip, memotong gambar dan membuang gambar yang tidak diperlukan sekaligus merangkai gambar-gambar yang diperlukan agar tercipta alur film yang sesuai dengan plot cerita yang sudah dirancang (Suwarsono 2014, 51).

Permainan ritme *editing* dalam film ini akan memberikan kesan bahwa konflik batin yang terjadi dapat disampaikan dengan berbagai cara, dengan *pacing* yang lambat penonton akan dibawa kepada perasaan tokoh utama yang sedang kesepian. Sedangkan *pacing* yang cepat dan teknik *jump cut* digunakan untuk mengarahkan penonton agar dapat merasakan kegelisahan dan kemarahan tokoh yang mendukung dramatik dalam film ini.

Membuat film adalah bentuk dari sebuah kerja kolaborasi berbagai elemen yang harus saling mendukung. Sebuah produksi film memerlukan kerjasama dari banyak

ahli dan teknisi, yang bekerja sama dalam satu tim sebagai satu unit produksi. Sebaik apapun sebuah perencanaan ada kalanya tidak sesuai dengan yang tidak diharapkan. Kendala tersebut adalah bedanya angle di *storyboard* dengan *stock shot* yang ada, *shot* yang statis atau *shake* (bergetar), *audio noise* (masuknya unsur suara-suara lain) dan cahaya yang berbeda dan cenderung gelap. Dari permasalahan tersebut, editor tidak hanya menjadi penyambung dan perangkai kontinuitas cerita saja tetapi juga menyempurnakan film ini agar penonton bisa menikmati film.

### **IDE PENCIPTAAN KARYA**

Berawal dari skenario film yang ditawarkan oleh sutradara yang berjudul “Lila” yang bercerita tentang keresahan sang istri yang ingin mempertanyakan kesehatan biologis suaminya, namun selalu terhambat masalah komunikasi karena sifat sang suami yang tidak kooperatif. Sutradara ingin membawa cerita ini dengan pendekatan realis dan menggunakan alur *linier*, yakni cerita yang berjalan sesuai urutan peristiwa dari awal hingga akhir.

Editor melihat peluang untuk membangun film ini dengan menerapkan ritme *editing* yang nantinya akan mampu menyampaikan emosi dan membangun dramatik secara visual kepada penonton. Ritme *editing* dibentuk dengan perpindahan dari satu shot ke shot yang lain dengan durasi tertentu, yang dapat membentuk irama suatu adegan film sehingga mewujudkan struktur dramatik yang kuat secara konsep, emosi, dan cerita. Ritme *editing* memberikan efek bermacam-macam kepada penonton melalui berbagai pola penyusunan *shot* yang dibangun melalui ritme *editing* itu sendiri.

### **TUJUAN DAN MANFAAT**

Tujuan dalam penciptaan karya tugas akhir ini adalah menciptakan sebuah film pendek yang didasarkan pada penggabungan dua kisah nyata keluarga. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis mencoba menggugah penonton untuk lebih kritis dalam melihat karya yang berkaitan dengan ketimpangan gender. Selain itu, penciptaan film pendek ini mengarahkan dan memberi pemahaman kepada

penonton untuk merasakan peristiwa yang dialami oleh tokoh utama dengan membangun struktur dramatik film menggunakan ritme *editing*.

Manfaat penciptaan tugas akhir yang ingin dicapai adalah meningkatkan kepekaan terhadap diri sendiri dan lingkungan tentang fenomena sosial yang berkaitan dengan gender. Selain itu penciptaan tugas akhir ini juga dapat menambah karya pustaka film baik secara akademis, umum, seni, maupun pribadi. Penciptaan karya yang terinspirasi dari pengamatan fenomena ketimpangan gender tersebut dapat menjadi media ekspresi yang kreatif, khususnya film.

## **OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS**

### **A. Objek Penciptaan**

Film dalam karya penciptaan ini diwujudkan karena sebuah skenario yang telah dibuat berjudul 'Lila'. Film fiksi adalah jenis film yang hanya berdasarkan imajinasi atau rekaan dari seorang penulis, bukan kenyataan dan tidak terjadi dalam kehidupan nyata. Apabila terjadi kesamaan cerita film dan tokoh dengan kehidupan nyata, itu hanya kebetulan semata.

“Skenario atau *screenplay* yang baik, dinilai bukan dari enaknnya untuk dibaca melainkan efektifitas sebagai cetak biru, untuk sebuah film. Dengan demikian, supaya berhasil, skenario film harus disampaikan dalam deskripsi-deskripsi visual dan harus mengandung ritme adegan - adegan beserta dialog yang selaras dengan tuntutan - tuntutan sebuah film. Mengingat film mengutamakan penuturan dengan bahasa gambar, maka dialog hanya dipergunakan dalam film jika sarana visual tidak mampu lagi menyampaikan maksud atau pesan pembuat film”. (Marselli, 1996:44)

Skenario berperan dalam membentuk sebuah pola cerita film, agar tidak keluar dari gagasan awal yang sudah direncanakan, karena skenario merupakan panduan yang secara tertulis digunakan oleh kru ketika proses produksi berlangsung. Gagasan dalam pembuatan sebuah skenario tidak hanya berasal dari imajinasi penulis, tetapi juga dapat berasal dari sebuah pengalaman pribadi

seseorang, perkembangan teknologi, sejarah, biografi, politik, dan berbagai macam kisah lainnya. Dalam proses pembentukan sebuah cerita kedalam sebuah skenario, maka plot dan alur cerita harus dibuat semenarik mungkin untuk membentuk tangga dramatik agar penonton tidak jenuh dan tetap dapat menikmati cerita dengan baik, maka penulis berhak memberikan unsur fiktif agar cerita yang dibangun menjadi lebih menarik.

## **B. Analisis Objek Penciptaan**

Skenario film “Lila” diadaptasi dari kisah nyata pasangan suami istri yang telah membina rumah tangga selama 17 tahun. Pasangan suami istri tersebut adalah Umi dan Suhari, mereka tinggal di sebuah perumahan, letaknya di Singosari kabupaten Malang. Permasalahan biologis yang mereka alami selama bertahun-tahun menyebabkan mereka belum mempunyai keturunan sampai saat ini. Usaha Umi mengungkapkan keinginannya untuk memiliki anak selalu gagal karena Suhari enggan membahas hal tersebut.

Umi merupakan ibu rumah tangga berusia 38 tahun, tidak bekerja, dan hanya mengabdikan diri di dalam rumah. Kesibukan yang Umi alami setiap hari adalah bangun pagi, menyiapkan makan sebelum Suhari berangkat kerja, mencuci baju, membersihkan rumah, serta terkadang merawat anak tetangga. Umi merupakan ibu rumah tangga yang cantik, tinggi, berambut panjang, dan selalu perhatian kepada suaminya.

Masalah yang dialami oleh Umi dalam kehidupan rumah tangganya adalah keturunan, bukan faktor ekonomi atau lainnya. Keresahan yang Umi alami sempat membuatnya memutuskan untuk selingkuh dengan laki-laki lain agar mempunyai keturunan, namun keadaan tersebut diketahui oleh Suhari. Kejadian tersebut menjadi masalah besar kedua selain mempunyai keturunan, mereka hampir cerai atas kejadian tersebut.

Suhari merupakan kepala rumah tangga berusia 40 tahun, Suhari bekerja sebagai sales salah satu perusahaan minuman soda. Suhari telah bekerja di perusahaan tersebut selama 20 tahun. Suhari merupakan tipe orang introvert, tidak

banyak bicara kepada orang lain. Keseharian Suhari hanya bangun pagi, kerja dari pagi hari hingga sore hari, terkadang jika ada pekerjaannya belum selesai, Suhari baru sampai rumah sekitar pukul 8 malam. Selain itu, tidak ada kegiatan lain yang dikerjakan. Kegiatan Suhari di dalam rumah hanya menonton tv, terkadang jika lelah setelah bekerja, langsung istirahat untuk tidur.

Keinginan Umi untuk memiliki keturunan selalu terbentur dengan gelagat Suhari yang selalu menghindar ketika Umi mengajak untuk memeriksa mengenai kesehatan biologis mereka. Hingga akhirnya, Umi memutuskan untuk memeriksa tanpa sepengetahuan Suhari, hasil dari pemeriksaan tersebut menunjukkan bahwa keadaan biologis Umi baik-baik saja. Hal tersebut menambah kecurigaan Umi akan kesehatan biologis Suhari.

Rumitnya masalah yang dialami, menjadikan Umi akhirnya pasrah terhadap keadaan. Umi memutuskan tetap menjalani hidupnya dengan Suhari, menjadi ibu rumah tangga yang baik untuk keluarganya. Selain itu, kesibukannya merawat anak tetangga menjadi satu-satunya penawar kerinduan akan kehadiran seorang anak di dalam keluarganya.

## **1. Data Skenario**

a. Judul Film yang akan diproduksi dalam penciptaan tugas akhir ini berjudul “Lila”. Judul tersebut representasi perasaan Umi selama bertahun-tahun menginginkan kehadiran anak dalam keluarganya serta keputusan Umi untuk tetap menjalani sisa hidupnya bersama Suhari.

b. Tema Film ini bertema “kehidupan rumah tangga”.

c. Premis Seorang ibu rumah tangga yang menginginkan kehadiran seorang anak dalam keluarganya, namun terbentur dengan kondisi biologis suaminya.

d. Sinopsis Sehari-hari Umi merawat anak tetangganya bernama Fika, kedua orang tuanya

terlalu sibuk untuk mengurus Fika, karena itu mereka menitipkan Fika pada Umi sejak kecil. Suatu hari, Umi harus menerima kenyataan bahwa Fika harus pindah bersama kedua orang tuanya yang pindah kerja di Bali. Umi pun merasa kesepian, ia kehilangan sosok yang ia anggap seperti anaknya sendiri. Pada malam hari ketika Suhari pulang kerja, Umi memberanikan diri untuk mengungkapkan keresahan yang telah ia pendam selama ini, Umi mempertanyakan usaha Suhari untuk mempunyai keturunan. Akhir cerita, Suhari menyatakan jika dia tidak bisa memberikan keturunan dan Suhari mendatangkan temannya yakni Darmaji untuk tidur dengan Umi agar mempunyai anak.

e. Skenario terlampir

## **2. Analisis Penokohan**

### **A. UMI**

Umi adalah ibu rumah tangga berusia 38 tahun, mempunyai wajah cantik, gemar merias wajahnya, enerjik, ceplas-ceplos, dan spontan. Umi senang berbicara, antusias, serta selalu terlihat gembira. Umi mengabdikan diri di rumah dan kadang bekerja untuk mengasuh anak tetangganya yang ditiptkan kepadanya.

Mempunyai *personal skill* yang baik menjadikan Umi sebagai perempuan yang berkarisma. Umi begitu menyayangi, perhatian, kepada suaminya, bahkan melakukan apapun demi suaminya. Umi merupakan orang yang mampu menghadapi masalah, tidak khawatir serta menikmati apapun yang terjadi pada dirinya.

Umi adalah orang yang mudah beradaptasi, toleran, dan konservatif tentang nilai-nilai, namun tidak suka penjelasan terlalu panjang. Selain itu, Umi merupakan perempuan tipe paling baik dalam hal-hal nyata yang dapat dilakukan, sehingga ia tidak bisa lagi menunggu janji-janji dan kebungkaman suaminya terhadap masalah biologis.

Umi telah bertahun-tahun memendam perasaan ingin mempunyai keturunan,

meminta suaminya agar periksa mengenai kesehatan biologisnya. Hingga pada suatu hari, Umi mengatakan pada suaminya mengenai hal tersebut. Keresehan Umi memuncak ketika anak tetangganya tidak diasuhnya lagi, Umi memberanikan diri untuk mengungkapkan keinginannya mempunyai keturunan, namun hal tersebut malah menjadi tamparan untuk suaminya. Umi belum begitu mampu bersabar, ketika suaminya memilih cara yang ekstrim untuk memenuhi keinginannya.

## **B. SUHARI**

Suhari adalah pria 40 tahun yang sedikit tambun, sejak usia belasan Suhari telah bekerja di sebuah pabrik minuman soda hingga saat ini, tak pernah berganti profesi, Suhari adalah orang yang sangat setia.

Suhari sudah membeli rumah di perumahan padat penduduk yang masih diangsur. Suhari hanya tinggal berdua bersama Umi. Suhari bekerja semata-mata hanya untuk Umi. Suhari merupakan orang yang pendiam dan hanya berbicara ketika ada hal yang penting, mampu jadi pendengar yang baik, namun ia sangat banyak memendam perasaan.

Suhari adalah suami yang sangat setia dan penuh pertimbangan. Mempunyai karakter serius, tenang, stabil pendiam namun sensitif. Suhari juga orang yang sangat perhatian terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, terbukti jika Suhari mampu memenuhi segala kebutuhan istrinya bahkan yang tidak diminta sekalipun. Suhari adalah suami yang bertanggung jawab dan dapat diandalkan. Sifatnya sangat berbeda dengan Umi, namun mereka sadar hal itu membuatnya saling melengkapi dan dapat bertahan hingga usia pernikahan belasan tahun.

Suhari bukanlah orang yang antusias terhadap suatu hal. Suhari merupakan orang yang terjebak dalam zona nyaman dan rutinitas pekerjaan yang tidak pernah berganti bertahun-tahun, hingga pada satu titik yang sudah tidak dapat dipendam dalam rumah tangganya, Suhari memilih cara yang cukup ekstrim.

### **3. Alur**

Cerita ini menggunakan alur *linier*, yakni cerita yang berjalan sesuai urutan peristiwa dari awal hingga akhir.

### **4. Analisis Dramatik**

#### **a. Pengenalan/eksposisi**

Sekuen ini merupakan tahap pengenalan tokoh Umi, Suhari, Fika, dan Darmaji. Pada tahap awal ini ditunjukkan keseharian Umi setiap pagi yaitu menyiapkan barang-barang Suhari sebelum berangkat kerja. Dikenalkan pula tokoh Darmaji yaitu teman dekat sekaligus rekan kerja Suhari. Kegiatan sehari-hari Umi lainnya adalah merawat Fika, anak tetangga, akan tetapi dalam proses pengenalan ini, akan dibangun persepsi penonton bahwa Fika merupakan anak dari Umi. Sebelum menuju pada tahap konflik, munculnya tokoh Sri sebagai tukang pijat langganan setiap kali Umi mengalami masalah pada perutnya adalah jembatan informasi masuk tahap konflik. Pada *scene* tersebut terdapat informasi bahwa Suhari mengalami gangguan terhadap masalah biologisnya.

#### **b. Konflik**

Pada sekuen ini muncul tokoh Rina yang merupakan orang tua Fika. karena pekerjaan suaminya, Rina memutuskan untuk pindah ke Bali bersama Fika. Fika tidak lagi dititipkan kepada Umi, membuat Umi mengalami depresi. Persepsi penonton pada tahap pengenalan dipatahkan pada sekuen ini. Kesepian yang dialami Umi membuatnya berada pada suasana halusinasi seolah Fika masih ada di dalam rumah. Kesepian yang melanda Umi membuatnya berpikir untuk mencoba mengungkapkan rasa inginnya mempunyai keturunan pada Suhari ketika pulang kerja. Saat di meja makan, Umi meminta Suhari untuk periksa ke dokter mengenai masalah kesehatan biologis yang dialaminya, namun Suhari mengatakan bahwa dirinya sudah menjalani pemeriksaan tersebut 17 tahun lalu dan hasilnya mandul. Setelah mengungkapkan hal itu, Suhari pergi meninggalkan rumah.

### c. Penyelesaian

Pernyataan Suhari tersebut membuat Umi kecewa hingga ia memutuskan untuk pergi meninggalkan rumah, namun rencana tersebut gagal karena Suhari tiba-tiba datang bersama Darmaji. Suhari meminta agar Darmaji tidur dengan Umi agar Umi bisa mempunyai keturunan, kemudian Suhari menutup pintu kamar dan menguncinya dari luar.

Berdasarkan alur cerita tersebut, ritme *editing* digunakan untuk dapat membangun atau menggugah emosi penonton dengan bermain *pacing* yang akan berdampak pada irama atau tempo beberapa adegan dan memberi penekanan pada visual dengan penyusunan *shot*.

### C. Analisis Skenario

Proses *editing* sudah direncanakan pada tahap pra produksi. Editor melakukan analisis terhadap skenario yang bertujuan untuk memetakan di mana potensi ritme *editing* dapat membangun struktur dramatik yang dapat direalisasikan sesuai konsep. Konsep ritme *editing* dalam skenario film ini akan dijabarkan dalam bentuk analisis per-scene sebagai berikut:

4. INT. KAMAR UMI - DAY

CAST: UMI, FIKA

UMI duduk di atas ranjang sedang melipat baju dan hampir selesai, nampak FIKA di belakangnya sedang tidur pulas, kemudian UMI memasukkan baju ke dalam lemari lalu berbaring di sebelah FIKA. Sesekali UMI mengelus dahi FIKA, memainkan rambutnya, mencubit pipi, dan mencium pipi. Terdengar suara perempuan mengetuk pintu rumah.

Pada adegan *scene 4* penonton diberi informasi awal bahwa karakter utama yaitu Umi sangat menyayangi anak angkatnya yaitu Fika. Susunan *shot* dalam *scene* ini yang dimulai dari *point of view* Umi melihat Fika kemudian *shot* ekspresi Umi yang tersenyum bahagia akan mendukung informasi serta menambah dramatik.

12. INT. KAMAR MANDI - DAY

CAST: UMI

Umi mandi, mengguyur kepalanya sambil menangis.

Tidak ada dekupase atau pemecahan *shot* dalam adegan ini untuk memperlihatkan bagaimana perubahan ekspresi Umi dari murung hingga kemudian kesal dan menangis.

13. INT. RUANG TENGAH - DAY

CAST: UMI

Sambil masih memakai handuk, terlihat UMI sembab, Ia duduk di kursi ruang tengah memberesi barang-barang FIKA dan memasukkannya ke kardus.

*Scene* ini menunjukkan rasa kesepian Umi setelah ditinggal anak angkatnya Fika. *Shot* luas akan ditahan lama untuk memperlihatkan kesepiannya Umi di dalam rumah itu. Kemudian permainan pecahan *shot* dari sempit ke luas akan mendukung adegan halusinasi ketika Umi merasa bahwa Fika masih ada di dalam rumah.

16A. INT. KAMAR UMI - NIGHT

CAST: UMI

Di depan meja rias, Umi menghapus semua riasannya hingga menjadi berantakan. Umi mengambil tas di dalam lemari kemudian memasukkan pakaiannya. Ia duduk di pinggiran kasur, merenung. Umi mondar mandir di sekitar kasur, wajahnya terlihat sangat bingung. Umi beranjak dari duduknya, mengambil tas yang berisi pakaian lalu keluar kamar.

Untuk mendukung emosi dan kekesalannya Umi terhadap sikap suaminya, *editing* pada *scene* ini akan memainkan iramanya. Ketika Umi merasa kesal dan memutuskan untuk pergi dari rumah *cuttingan* atau pancing film ini akan berubah jadi cepat. Namun ketika Umi ragu untuk pergi, *shot* akan ditahan lama ke ekspresi Umi.

16B. INT. KAMAR UMI - NIGHT

CAST: UMI, SUHARI, DARMAJI

Ketika umi hendak menutup pintu kamar, terdengar suara Suhari dan Darmaji masuk ke dalam rumah. UMI buru-buru masuk lagi ke dalam kamar lalu menyembunyikan tasnya di dalam lemari.

Kemudian duduk diatas ranjang dan menghapus air matanya. Suhari memaksa Darmaji masuk ke dalam, kemudian Suhari meminta Darmaji untuk duduk disebelah Umi.

Pada *scene* konflik dan pemecahan masalah dalam film “Lila”. *Cuttingan* pada adegan ini menjadi cepat dan lebih banyak pemecahan *shot* daripada adegan sebelumnya. *Editing* pada *scene* ini membuat tensi adegan menjadi naik untuk mendukung ketegangan karena Suhari menyuruh menyuruh sahabatnya sendiri Darmaji untuk meniduri istrinya yaitu Umi.

## KONSEP KARYA

Konsep *editing* dalam film “Lila” menggunakan ritme *editing* untuk membentuk irama serta membangun struktur dramatik film. Aspek susunan *shot* dan durasi pada tiap tiap *shot* akan menjadi perhatian utama dalam membangun sebuah ritme *editing*, yang nantinya akan mampu menyampaikan emosi secara visual kepada penonton. Susunan dan penempatan *shot* tertentu akan memberikan pengaruh yang berbeda beda dalam tiap pola yang akan dibangun. Salah satunya ritme *editing* yang lambat dan penyusunan *shot* dari *long shot* hingga *close up* yang memberi penekanan dramatik secara visual.

Menurut Karren Pearlman dalam bukunya yang berjudul *Cutting Rhythms Shaping the Film Edit* (Pearlman 2009,43). Aspek yang perlu diperhatikan dalam membangun sebuah ritme *editing* yang baik adalah *timing*, *pacing*, dan *trajectory phrasing*. *Timing* menentukan kapan sebuah *shot* harus di *cut* untuk memberikan informasi yang terbatas dan kapan sebuah *shot* harus ditahan untuk memberikan informasi lebih kepada penonton. Unsur unsur *timing* yaitu *choosing a frame* atau pemilihan *frame* bertujuan untuk menentukan kapan *frame* akan dimulai dan berakhir, membentuk hubungan antar *frame* dalam *shot* yang berbeda, dan membatasi informasi kepada penonton. *Choosing duration* atau pemilihan durasi yang menentukan panjang pendeknya suatu durasi sebuah *shot*. *Choosing the placement of a shot* atau penempatan suatu *shot*, yang bertujuan untuk memutuskan kapan dan dimana sebuah *shot* akan diletakan untuk membangun ekspektasi

penonton dan memunculkan *punchline* atau *surprise* pada sebuah adegan. Kemudian *pacing* merupakan pengalaman yang dirasakan melalui sebuah bentuk yang tercipta dari sejumlah pergerakan pada satu *shot*, atau pergerakan dari beberapa *shot* yang telah disusun dengan durasi tertentu yang bertujuan untuk memanipulasi kecepatan untuk membentuk sensasi cepat atau lambatnya suatu adegan yang akan dirasakan oleh penonton. Terdapat tiga unsur dalam *pacing* yaitu; *rate of cutting* adalah rata-rata *cutting* yang terjadi seperti seberapa sering *cutting* per detik, per menit atau per jam dan dapat membentuk sebuah pola untuk menuju klimaks. *Rate of change or movement within a shot*, tidak hanya rata-rata berapa *cutting* yang terjadi namun juga dapat dilihat dari suatu adegan atau gerakan kamera yang bergerak dalam satu *shot*. Dan *rate of overall change* yaitu rata-rata pergerakan yang terjadi dalam satu film, baik dari *cutting*, pergerakan kamera, atau adegan.

## ANALISIS SKENARIO

### a. Pengenalan/eksposisi

Sekuen ini merupakan tahap pengenalan tokoh Umi, Suhari, Fika, dan Darmaji. Pada tahap awal ini ditunjukkan keseharian Umi setiap pagi yaitu menyiapkan barang-barang Suhari sebelum berangkat kerja. Dikenalkan pula tokoh Darmaji yaitu teman dekat sekaligus rekan kerja Suhari. Kegiatan sehari-hari Umi lainnya adalah merawat Fika, anak tetangga, akan tetapi dalam proses pengenalan ini, akan dibangun persepsi penonton bahwa Fika merupakan anak dari Umi. Sebelum menuju pada tahap konflik, munculnya tokoh Sri sebagai tukang pijat langganan setiap kali Umi mengalami masalah pada perutnya adalah jembatan informasi masuk tahap konflik. Pada *scene* tersebut terdapat informasi bahwa Suhari mengalami gangguan terhadap masalah biologisnya.

### b. Konflik

Pada sekuen ini muncul tokoh Rina yang merupakan orang tua Fika, karena pekerjaan suaminya, Rina memutuskan untuk pindah ke Bali bersama Fika. Fika

tidak lagi dititipkan kepada Umi, membuat Umi mengalami depresi. Persepsi penonton pada tahap pengenalan dipatahkan pada sekuen ini. Kesepian yang dialami Umi membuatnya berada pada suasana halusinasi seolah Fika masih ada di dalam rumah. Kesepian yang melanda Umi membuatnya berpikir untuk mencoba mengungkapkan rasa inginnya mempunyai keturunan pada Suhari ketika pulang kerja. Saat di meja makan, Umi meminta Suhari untuk periksa ke dokter mengenai masalah kesehatan biologis yang dialaminya, namun Suhari mengatakan bahwa dirinya sudah menjalani pemeriksaan tersebut 17 tahun lalu dan hasilnya mandul. Setelah mengungkapkan hal itu, Suhari pergi meninggalkan rumah.

### c. Penyelesaian

Pernyataan Suhari tersebut membuat Umi kecewa hingga ia memutuskan untuk pergi meninggalkan rumah, namun rencana tersebut gagal karena Suhari tiba-tiba datang bersama Darmaji. Suhari meminta agar Darmaji tidur dengan Umi agar Umi bisa mempunyai keturunan, kemudian Suhari menutup pintu kamar dan menguncinya dari luar.

## TAHAPAN PENCIPTAAN

Dalam proses *editing* film “Lila” terbagi ke dalam 3 tahap penting yakni, saat pra produksi *editor* melakukan *breakdown* terhadap naskah, produksi *editor* melakukan *loading file*, dan pasca produksi yang merupakan tahapan akhir *shot-shot* yang didapat dari hasil produksi disusun sesuai dengan skenario. Tiga tahapan tersebut akan dijabarkan secara rinci dalam poin poin berikut:

### 1. Pra Produksi

Pra produksi merupakan tahapan awal *editor* melakukan analisis terhadap skenario serta menentukan konsep yang akan digunakan yang mendukung agar terwujudnya sebuah film yang menarik. *Editor* memilih konsep ritme *editing* untuk membangun serta mendukung sebuah dramatisasi adegan dalam film..

## 2. Produksi

Pada tahapan produksi, editor akan lebih memfokuskan terhadap manajemen *file*, *transcoding*, sinkronisasi video dengan audio serta *editing on location*. Sehingga hasil dari suatu *scene* yang telah diambil dapat langsung dilihat hasilnya.

Dalam produksi film “Lila” editor akan menggunakan beberapa peralatan yang mendukung untuk proses kerja editor saat produksi, antara lain:

### a. Macbook Pro

*MacBook Pro* adalah seri komputer jinjing/laptop *Macintosh* yang diproduksi oleh *Apple*. *MacBook Pro* diperkenalkan pada Januari 2006, menggantikan *PowerBook G4* dan juga merupakan model kedua yang diluncurkan setelah *iMac*. *MacBook Pro* dijajarkan sebagai yang teknologi paling mutakhir dalam seri *MacBook*.

*Macbook Pro* digunakan karena laptop ini *compatible* untuk proses editing serta lebih mudah untuk melakukan manajemen *file* dan lebih mudah dibawa kemana-mana.

### b. Eksternal Harddisk Transcend

Merupakan salah satu eksternal harddisk dengan kemampuan *read* dan *write* data yang tergolong cepat serta memiliki keunggulan *antishock*, yang dapat mengurangi resiko kerusakan saat terjadi benturan sehingga data di dalamnya lebih aman.

Eksternal *harddisk* digunakan untuk menampung dan menyimpan file data *shot* yang telah diambil dari hasil produksi.

## 3. Pasca produksi

Pasca produksi merupakan proses terakhir dalam rangkain penciptaan karya film. Dalam ranah *editing* proses pasca produksi dimulai dengan menyusun shot yang telah disinkron dengan *file audio* sehingga tidak terjadi ketidaksinambungan antara gambar dan suara. Hal pertama yang dilakukan dalam dalam proses editing

ini adalah *roughcut* dimana penyambungan gambar disusun sesuai dengan alur dan cerita skenario hingga terbentuk satu kesatuan cerita film yang utuh. Kemudian proses penting selanjutnya adalah realisasi konsep *editing* yang akan dibangun dalam film ini, mulai dari konsep yang sudah direncanakan akan diaplikasikan dalam penyusunan *shot-shot* hingga sesuai dengan apa yang diinginkan. Proses *editing* dilakukan hingga konsep, alur dan cerita dalam film telah sesuai dengan yang diinginkan, atau biasa disebut *picture lock*. Proses selanjutnya yang masih masuk dalam ranah pasca produksi adalah *color grading*, proses ini merupakan proses untuk membentuk warna visual dari *shot-shot* yang telah diambil untuk membangun visual yang mendukung dramatik keseluruhan film.

Secara garis besar film “Lila” akan menjadikan ritme *editing* untuk membangun struktur dramatik film sebagai konsep utama. Konsep ini dipilih karena adanya potensi untuk memainkan irama *shot* serta mengeksplorasi tatanan *shot* yang dapat memberi penekanan dramatik. Ritme *editing* yang akan diaplikasikan dalam skenario ini akan dilakukan dengan beberapa jenis, yaitu ritme lambat untuk membangun rasa kesepian dan kesedihan karakter utama dan ritme cepat untuk membangun perasaan emosi, kebingungan dan menaikkan tensi pada adegan klimaks.

## **KESIMPULAN**

“Lila” merupakan sebuah film pendek yang bercerita tentang sepasang suami istri yang tidak bisa memiliki keturunan. Sang istri yaitu Umi yang sehari-harinya bekerja di rumah sebagai penjahit pakaian seorang diri merasa kesepian. Tekanan batin yang dialami Umi tidak hanya sebatas keinginan untuk memiliki seorang anak. Sang suami yaitu Suhari selalu menghindar saat Umi mempertanyakan kesehatan biologisnya. Masalah komunikasi antara Umi dan Suhari pun menjadi puncak konflik dalam film “Lila”.

Konsep *editing* dalam film Lila menerapkan ritme *editing* dalam membangun struktur dramatik dalam film tersebut. Aspek susunan *shot* dan durasi pada tiap tiap

*shot* akan menjadi perhatian utama dalam membangun sebuah ritme *editing*, yang nantinya akan mampu menyampaikan emosi secara visual kepada penonton. Susunan dan penempatan *shot* tertentu akan memberikan pengaruh yang berbeda-beda dalam tiap pola yang akan dibangun. Salah satunya ritme *editing* yang lambat dan penyusunan *shot* dari *long shot* hingga *close up* yang memberi penekanan dramatik secara visual.

Dalam penciptaan karya film Lila editor terlibat dalam proses praproduksi sehingga pemahaman tentang apa yang ingin dibuat akan lebih mendalam dan mendetail. Dengan cara ini proses *editing* yang dilakukan menjadi lebih efektif, efisien, serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi dari sisi estetika akan lebih mudah diatasi. Sebelum melakukan proses produksi, editor harus memberikan ide kepada sutradara tentang bagaimana film ini akan bercerita dan diceritakan, tentang konsep seperti apa dan teknik *editing* apa yang akan digunakan, kemudian ide tersebut mulai dirundingkan dengan tim lainnya. Selanjutnya dibuatlah sebuah *storyboard* sebagai panduan kameraman ketika mengambil gambar. Kemudian mulailah masuk ke dalam tahap produksi dan merealisasikan kebutuhan apa saja yang dibutuhkan seorang editor, seperti penerapan ritme *editing*. Ritme *editing* membutuhkan teknik dan teknis pengambilan gambar yang dibutuhkan sebagai seorang editor, untuk itu pada proses produksi seorang kameraman harus bisa mengukur dan membingkai gambar dengan komposisi dan teknik yang sama dengan konsep.

Ritme editing sangat erat hubungannya dengan dramatik dalam film ini. Ritme editing memberikan *impact* yang lebih dalam kedalaman karakter seperti dalam adegan Umi yang sedang sedih dan kesepian digambarkan dengan tempo yang lambat untuk menegaskan konflik batin sedangkan ketika adegan Umi sedang galau karena berkonflik dengan Suhari digunakan *Jump Cut* untuk mengesankan loncatan-loncatan emosi.

Penggunaan konsep ritme *editing* diharapkan karya Tugas Akhir dengan Judul 'Lila' ini mampu menyampaikan makna atau pesan yang hendak disampaikan pembuat film kepada penonton, sekaligus menjadikan karya ini terlihat lebih dinamis dan menarik untuk disajikan dan dipertanggung-jawabkan ke khalayak

**DAFTAR PUSTAKA**

Bordwell, David. *Film Art: an introduction*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc., 2008.

Pearlman, Karen. *Cutting Rhythms: Shaping The Film Edit*, USA: Focal Press, 2009.

Pratista, Himawan. *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.

Sani, Drs. Asrul. *Cara menilai sebuah Film*. Jakarta: Yayasan Citra, 1992.

Suwarsono, A.A. *Pengantar Film*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2014.

